

Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel ke Film *24 Jam Bersama Gaspar*: Tinjauan Ekranisasi Eneste

Rini Evilianti¹, Allysa Maulia Rahman², Nazila Nurfadila³, Suci Adya Meliza⁴,
Buyung Firmansyah⁵

¹²³⁴⁵Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Rini Evilianti

riniev@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perbedaan medium yang memengaruhi cara cerita dipahami dan dirasakan oleh audiens terhadap adaptasi film dari novel *24 Jam Bersama Gaspar*. Salah satu faktor utama yang memengaruhi perbedaan interpretasi adalah penggunaan gaya bahasa yang dianggap cocok dalam novel, tetapi dianggap tidak cocok dalam film. Dalam penelitian ini digunakan teori ekranisasi Eneste untuk mengetahui proses yang terjadi dari adaptasi novel ke bentuk film. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan penggunaan gaya bahasa dalam proses ekranisasi, khususnya pada tuturan tokoh. Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif dengan data yang dikumpulkan melalui dan analisis konten pada novel dan film. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga bentuk ekranisasi yaitu: 81 pengurangan, 59 penambahan, dan 8 perubahan bervariasi. Pengurangan gaya bahasa terjadi pada elemen yang kurang relevan dalam film, sedangkan penambahan dilakukan untuk memperkuat karakter dan suasana. Sarkasme adalah gaya bahasa yang paling dominan dalam tuturan tokoh. Sarkasme digunakan sebanyak 31 kali dan berfungsi menambah kedalaman karakter serta meningkatkan daya tarik cerita. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa ekranisasi memengaruhi cara penonton memahami gaya bahasa, menciptakan nuansa yang berbeda antara novel dan film.

Kata Kunci: *ekranisasi, gaya bahasa, novel, film*

Pendahuluan

Film *24 Jam Bersama Gaspar* telah memancing beragam kritik penonton mengenai kualitas adaptasinya yang digarap oleh sutradara Yosep Anggi Noen. Pasalnya, penggunaan gaya bahasa baku dari novel yang diterapkan pada film menciptakan kesan kaku dalam dialog-dialognya. Film ini mendapatkan *rating* rata-rata sebesar tiga dari lima, berdasarkan penilaian 451 akun (Letterboxd, 2024). Perpindahan dari novel ke film tentunya menyebabkan perubahan yang dipengaruhi oleh perbedaan media dan interpretasi antara pengarang dan sutradara (Rahmah, 2021). Dengan demikian, Eneste (1991:60) mengemukakan bahwa adaptasi dari novel ke layar lebar tidak terelakkan menimbulkan berbagai perubahan.

Adaptasi dapat diartikan sebagai proses mengangkat cerita dalam sebuah novel, termasuk tokoh-tokohnya (Chikita, 2024). Sementara itu, dalam definisi yang lebih spesifik, Eneste (dalam Chikita, 2024) menyebut adaptasi, khususnya novel ke bentuk film sebagai ekranisasi. Dalam ekranisasi, alur menjadi faktor penting yang menentukan cara menyajikan rangkaian peristiwa dari novel yang awalnya berbentuk tulisan menjadi bentuk audiovisual dalam film, tanpa mengaburkan jalan cerita dalam novel tersebut (Karma dan Saadillah, 2021).

Ekranisasi di dunia sastra dan film bukan fenomena baru. Penelitian sebelumnya mengenai ekranisasi dilakukan oleh Ardiansyah (2020) dalam tesis berjudul "Alih Wahana Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono ke Film Hujan Bulan Juni Karya Reni Nurcahyo Hestu Saputra Kajian Ekranisasi." Penelitian tersebut memberikan deskripsi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses alih wahana dari novel ke film Hujan Bulan Juni. Meskipun terdapat banyak mengalami perubahan, visualisasi inti cerita tetap sesuai dengan penggambaran dalam novel Hujan Bulan Juni. Hal ini berdasarkan kajian ekranisasi menurut Eneste. Selanjutnya, penelitian terdahulu yang membahas mengenai penggunaan gaya bahasa dalam ekranisasi novel ke film, yaitu Nurmala (2023) dengan tesis berjudul "Penggunaan Gaya Bahasa Indonesia dalam Film Habibie dan Ainun 2012." Penelitian ini menghasilkan deskripsi mengenai gaya-gaya bahasa yang digunakan dalam film Habibie dan Ainun (2012).

Penelitian serupa yang berkaitan dengan topik ini adalah kajian tentang gaya bahasa oleh Retnowati dan Susanto (2023) dalam tesis berjudul "Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel Bedebah di Ujung Tanduk Karya Tere Liye." Penelitian tersebut mendeskripsikan kategori gaya bahasa dalam novel "Bedebah di Ujung Tanduk," termasuk gaya bahasa pertentangan, perbandingan, dan pertautan. Ketiga penelitian tersebut berbeda dengan penelitian terhadap ekranisasi novel ke film *24 Jam Bersama Gaspar*, yang terletak pada analisis gaya bahasa. Penelitian ini melengkapi sekaligus menggabungkan analisis gaya bahasa dan ekranisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan gaya bahasa yang digunakan dalam ekranisasi novel *24 Jam Bersama Gaspar* ke dalam bentuk film. Proses ekranisasi menunjukkan bagaimana novel diubah menjadi film melalui pengurangan, penambahan, dan perubahan yang berbeda, yang memengaruhi cara penyampaian pesan serta penggambaran karakter dan tema. Penyesuaian ini bukan hanya berdampak pada struktur naratif, tetapi juga memengaruhi penggunaan gaya bahasa, yang sering kali disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan media visual dan auditori. Studi ini juga mengidentifikasi bentuk-bentuk gaya bahasa yang digunakan dalam film tersebut dan frekuensi penggunaannya, yang penting untuk memahami bagaimana elemen-elemen linguistik dalam novel dipertahankan, dimodifikasi, atau diciptakan ulang dalam layar lebar. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi untuk mengkaji bagaimana adaptasi novel ke dalam bentuk film melibatkan perbedaan dalam penggunaan bahasa, serta memberikan wawasan baru tentang hubungan antara teks sastra dan media film.

Penelitian ini dibatasi pada analisis gaya bahasa pada tingkat dialog, dengan menggunakan teori gaya bahasa sebagai cara bahasa mengungkapkan pikiran yang menunjukkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa (Keraf, 1948). Penelitian difokuskan pada penggunaan empat jenis gaya bahasa, yaitu gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan (Tarigan, 2009), yang tampak pada dialog novel dan film. Penelitian ini juga terbatas pada analisis gaya bahasa secara deskriptif, sehingga penelitian ini hanya membahas penggunaan gaya bahasa dalam tuturan tokoh dengan mencantumkan penjelasan maknanya pada novel dan film.

Gaya bahasa yang digunakan dalam novel dan film seharusnya berbeda. Menurut Eneste (dalam Aniskurli, 2021), ketika seseorang mengekranisasi film, mereka harus mengubah alur ceritanya sehingga film yang didasarkan pada novel lebih menarik dan tidak sepenuhnya sesuai novelnya. Penggunaan gaya bahasa pada novel biasanya mementingkan estetika pada tulisan, sedangkan gaya bahasa pada film haruslah berkesinambungan, sehingga dapat dipahami maknanya dengan baik oleh penonton dan lebih sesuai dengan realita dalam kehidupan sehari-hari. Hadirnya pembaruan novel ke

dalam film, yang dikenal sebagai ekranisasi, dapat meningkatkan minat penelitian yang berkaitan dengan fenomena transformasi sastra (Davia, 2024).

Metode

Metode penelitian bertujuan untuk mengupayakan pemecahan suatu masalah yang akan diteliti. Metode penelitian ini digunakan sebagai alternatif dalam mengumpulkan data yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, digunakan metode deskriptif kualitatif. Turyandi (2019:96) menyatakan bahwa Penelitian kualitatif menggunakan perspektif naturalistik (fenomenologis) dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2019:206), metode deskriptif digunakan dengan menggambarkan atau menjelaskan data yang dikumpulkan untuk dianalisis sesuai dengan kondisi aslinya. Metode ini memungkinkan pengumpulan informasi secara mendalam dan pemahaman terhadap fenomena yang terjadi di lapangan tanpa mengubah kondisi yang ada. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, data yang terkumpul dapat digambarkan secara rinci, memberikan wawasan lebih luas mengenai permasalahan yang diteliti, serta memfokuskan pada aspek-aspek yang relevan dengan objek penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah sebuah novel dan film berjudul *24 Jam Bersama Gaspar* karya Alif (2019). Penelitian ini berfokus pada aspek ekranisasi dan penggunaan gaya bahasa sebagai objek penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data berupa metode simak catat, observasi, dan analisis konten. Metode dalam analisis data penelitian ini dilakukan secara bertahap, yaitu: (1) Melakukan pengamatan secara berulang terhadap novel untuk mengidentifikasi karakteristik gaya bahasa pada setiap dialog dengan cara membacanya; (2) Menonton film dengan mengidentifikasi serta membandingkan karakteristik gaya bahasa yang digunakan; (3) Mencatat dan menyusun hal-hal penting pada dialog untuk mengidentifikasi ragam gaya bahasa pada novel dan film; (4) Menganalisis data yang telah diperoleh, kemudian mengklasifikasikan ragam gaya bahasa yang digunakan.

Instrumen dalam penelitian ini adalah *human instrument* yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, menginterpretasikan data, menilai kualitas data, dan menyusun kesimpulan berdasarkan temuan penelitian (Noviyanti dalam Sugiyono, 2020: 295). Selain itu, peran *human instrument* sangat krusial dalam memastikan bahwa setiap langkah penelitian dilakukan dengan integritas dan ketelitian sehingga dapat dipastikan validitasnya. Dengan pendekatan ini, kualitas dan validitas data dapat ditingkatkan sehingga memberikan sumbangan yang lebih signifikan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis mengenai penggunaan gaya bahasa dalam ekranisasi novel ke film *24 Jam Bersama Gaspar*, terdapat tiga bentuk ekranisasi yang terjadi, yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Tuturan-tuturan tersebut dikelompokkan berdasarkan empat gaya bahasa dari teori Tarigan, yaitu gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Berikut adalah tabel frekuensi penggunaan gaya bahasa dalam novel dan film *24 Jam Bersama Gaspar*.

Tabel 1. Frekuensi Penggunaan Gaya Bahasa dalam Ekranisasi Novel ke Film *24 Jam Bersama Gaspar*

Jenis Ekranisasi	Gaya Bahasa Perbandingan	Gaya Bahasa Pertentangan	Gaya Bahasa Pertautan	Gaya Bahasa Perulangan	Total
Pengurangan	Personifikasi (6)	Hiperbola (11) Ironi (6)	Erotesis (2) Metonimia (1)	Epizeukis (3) Anafora (1)	81

	Simile (6) Metafora (9)	Sarkasme (22) Klimaks (1) Antiklimaks (1) Paradoks (2) Sinisme (4) Oksimoron (1) Paralipsis (1)	Alusi (1) Paralelisme (1)	Epistrofa (1) Tautotes (1)	
Penambahan	Personifikasi (8) Simile (2) Metafora (9)	Ironi (12) Paradoks (5) Sarkasme (9) Hiperbola (13)	-	Tautotes (1)	59
Perubahan Bervariasi	Personifikasi (1)	Hiperbola (1) Klimaks (1) Litotes (1) Ironi (2) Sarkasme (1)	Erotesis (1)	-	8

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses ekranisasi novel ke film *24 Jam Bersama Gaspar*, didominasi oleh pengurangan gaya bahasa sarkasme. Sarkasme dalam film *24 Jam Bersama Gaspar*, digunakan untuk memperkuat karakter, menciptakan nuansa humor gelap, serta memberikan kesan realistis terhadap dinamika hubungan antar tokoh. Gaya bahasa sarkasme yang digunakan pada film dan novel *24 Jam Bersama Gaspar*, berfungsi untuk mengungkapkan perasaan frustrasi, ketidakpuasan, atau ketegangan dalam situasi yang tidak selalu langsung diungkapkan secara eksplisit.

Pembahasan

Ekranisasi, atau proses adaptasi karya sastra ke dalam bentuk layar lebar, merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti, terutama dari segi gaya bahasa yang digunakan dalam transisi tersebut. Proses ini tidak hanya melibatkan penerjemahan narasi dan karakter ke dalam visual, tetapi juga bagaimana elemen-elemen sastra, seperti gaya bahasa dipertahankan, diubah, atau bahkan diperluas untuk memenuhi kebutuhan medium film. Proses adaptasi dari novel ke film ini mengacu pada teori ekranisasi Eneste, yang terdiri atas pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Penelitian terhadap gaya bahasa dalam ekranisasi memungkinkan kita untuk lebih memahami dinamika antara sastra dan film serta bagaimana dua medium ini saling berinteraksi dalam membentuk makna dan pengalaman penonton.

1. Pengurangan

Pengurangan dalam adaptasi novel *24 Jam Bersama Gaspar* ke filmnya mencakup hilangnya beberapa elemen alur, tokoh, dan latar yang tidak ditampilkan dalam film. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data mengenai gaya bahasa yang digunakan dalam dialog antar tokoh, yang mengalami pengurangan sebanyak 81 data. Data ini dibagi ke dalam beberapa kategori gaya bahasa, yaitu perbandingan, pertautan, pertentangan, dan perulangan, yang mana setiap kategori tersebut memiliki subkategori masing-masing. Pada gaya bahasa perbandingan, terdapat 21 data yang dihilangkan; pada gaya bahasa pertentangan 49 data; gaya bahasa pertautan 5 data; dan gaya bahasa perulangan 6 data. Data pengurangan ini diambil dari adegan-adegan dalam novel yang tidak diadaptasi ke dalam film. Pengurangan ini menunjukkan seleksi ketat dalam proses adaptasi untuk menyesuaikan durasi dan fokus narasi film. Selain itu, hilangnya berbagai gaya bahasa dapat memengaruhi

nuansa emosional dan kedalaman karakter yang dirasakan penonton dibandingkan dengan pembaca novel.

1.1. Gaya Bahasa Perbandingan

Berdasarkan data temuan, pengurangan gaya bahasa perbandingan yang paling banyak dikurangi dari novel adalah gaya bahasa metafora. Dalam metafora, satu hal dibandingkan atau digambarkan sebagai hal lain untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam atau imajinatif. Pengurangan metafora bertujuan untuk menyederhanakan pesan, memastikan cerita tetap jelas, dan sesuai dengan bahasa sinematik yang lebih eksplisit. Proses ini juga mempertimbangkan keterbatasan media film yang mengutamakan visual dan audio sebagai sarana utama untuk menyampaikan pesan, sehingga metafora yang kompleks atau abstrak mungkin sulit dipahami jika tidak digambarkan secara langsung. Dengan mengurangi penggunaan metafora, narasi film dapat menjadi lebih lugas dan mudah diikuti oleh audiens yang mengandalkan visual untuk memahami cerita. Berikut adalah contoh pengurangan metafora dalam novel yang disesuaikan dengan bentuk film.

"Kau jangan terperdaya muslihat murahan seperti itu," ujar Wan Ali (halaman 19). Istilah "muslihat murahan" menggambarkan tipu daya yang dianggap tidak berharga atau tidak cerdas, memberikan nuansa bahwa tindakan tersebut seharusnya dianggap remeh. Contoh selanjutnya adalah, "Pongo tampaknya menganggap leher Wan Ali sebatang pohon singkong," ujar Njet (halaman 202). Perbandingan antara leher Wan Ali dan "sebatang pohon singkong" berfungsi sebagai metafora yang menciptakan gambaran visual. Kedua kutipan tersebut menunjukkan penggunaan bahasa yang penuh kiasan untuk menggambarkan karakter atau situasi dengan cara yang tajam namun mudah dipahami. Dalam hal ini, "muslihat murahan" memperkuat penilaian moral terhadap tindakan tertentu, sementara metafora "sebatang pohon singkong" menekankan kesan humor atau ejekan terhadap fisik Wan Ali, yang dapat menambah kedalaman narasi atau karakterisasi. Hal ini bisa menggambarkan leher Wan Ali sebagai sesuatu yang kaku atau mungkin keras.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Rohman (2024), yang berjudul "Gaya Bahasa dalam Novel *The Lady of The Lake* Karya Sir Walter Scott". Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa gaya bahasa metafora menjadi gaya bahasa perbandingan yang paling sering muncul dengan jumlah 9 data. Persamaan penelitian ini terdapat pada penggunaan gaya bahasa metafora mengungkapkan makna lain dari arti yang sebenarnya. Kesesuaian menunjukkan bahwa gaya bahasa metafora memiliki peran penting dalam menciptakan kedalaman makna dan memperkaya pengalaman membaca. Dalam kedua penelitian, metafora digunakan sebagai alat untuk menyampaikan ide atau emosi yang yang tidak dapat dijelaskan secara langsung, sehingga memberikan dimensi baru dalam pemahaman teks sastra.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hindayani, Suci & Handayani (2024) dalam tesis yang berjudul "Gaya Bahasa pada Novel *Garis Waktu* Karya Fiersa Besari: Kajian Stilistika" menemukan bahwa gaya bahasa perbandingan yang paling sering muncul adalah personifikasi. Dalam penelitian ini, gaya bahasa personifikasi digunakan sebagai pembanding dan juga mengganti kata dengan kesamaan objek. Temuan tersebut menunjukkan bahwa gaya bahasa personifikasi berperan dalam memberikan kesan hidup pada objek-objek mati, sehingga menciptakan hubungan emosional yang lebih dalam antara pembaca

dan teks. Hal ini menunjukkan bahwa baik metafora maupun personifikasi memiliki fungsi unik dalam memperkuat imaji dan makna dalam karya sastra, tergantung pada konteks dan tujuan pengarang.

1.2. Gaya Bahasa Pertentangan

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa gaya bahasa pertentangan yang dominan dalam pengurangan adalah gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme dalam novel ditemukan sebanyak 22 data. Penggunaan sarkasme dalam dialog pada novel menggambarkan karakter yang tampil sebagai pribadi yang cerdas, skeptis, atau bahkan frustrasi, tergantung pada konteksnya. Hal ini menunjukkan bahwa sarkasme digunakan tidak hanya sebagai alat retorika, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat karakterisasi dan dinamika emosional antar tokoh dalam novel.

Sarkasme digunakan untuk mengejek, merendahkan, atau memberikan kritik dengan cara yang tajam dan kadang-kadang menyakitkan (Tarigan, 2009). Pengurangan gaya bahasa sarkasme dalam ekranisasi dilakukan karena sarkasme sering kali bergantung pada intonasi dan konteks verbal yang sulit diterjemahkan dengan tepat melalui akting atau dialog dalam film. Tanpa penekanan yang jelas, sarkasme bisa terlihat datar atau membingungkan, sehingga mengurangi efektivitasnya dalam menyampaikan pesan atau emosi yang diinginkan. Di dalam novel, sarkasme digunakan dengan bahasa yang kasar dan vulgar, sehingga jika diterjemahkan ke dalam bentuk film, besar kemungkinan adegan-adegan tersebut tidak akan lulus sensor. Penggunaan bahasa yang demikian sering kali berpotensi menyinggung nilai moral dan budaya yang diterapkan dalam pola kehidupan bermasyarakat, yang mengedepankan norma kesopanan dan etika.

Penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam novel terdapat pada contoh berikut: "Jangan sok tahulah. Terakhir kali bertemu orang sok tahu, aku memukulnya dengan batu bata," ujar Gaspar (halaman 41). Ungkapan 'sok tahu' menunjukkan sikap merendahkan terhadap orang yang merasa lebih tahu dari seharusnya. Gaspar menggunakan sarkasme untuk menekankan ketidakpuasan terhadap perilaku orang lain. Contoh lain pengurangan sarkasme, terdapat dalam dialog: "Kotak mana lagi? Anjing. Ada berapa kotak hitam, sih, di dunia ini?" ujar Agnes (halaman 202). Tuturan tersebut diungkapkan dengan nada sinis, penggunaan "anjing" dianggap sarkastik, karena mengekspresikan ketidakpuasan yang mendalam terhadap situasi yang dialami Gaspar.

Temuan lain, terkait gaya bahasa sarkasme terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Haykal, Noortyani & Taqwiem (2022) dalam tesis yang berjudul "Gaya Bahasa Sindiran dalam Novel "O" Karya Eka Kurniawan: Satire Language Style in The Novel "O" By Eka Kurniawan". Sarkasme dalam novel ini sering digunakan dalam kata-kata kasar atau umpatan pada dialog antar tokoh. Gaya bahasa sarkasme diungkapkan secara langsung dalam novel ini bertujuan untuk melukai perasaan lawan bicara. Sementara itu, sarkasme dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* sering digunakan untuk menyampaikan kritik yang kuat dan mengancam.

1.3. Gaya Bahasa Pertautan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan gaya bahasa pertautan yang paling dominan dalam pengurangan adalah erotesis sebanyak 2 data. Pengurangan gaya

bahasa erotesis (pertanyaan retorik) dalam ekranisasi dilakukan karena dalam film, pertanyaan retorik yang hanya bergantung pada pernyataan atau pemikiran dalam dialog bisa terasa kurang efektif. Film lebih mengutamakan visual dan aksi untuk menyampaikan makna, sementara erotesis sering kali membutuhkan penjelasan lebih lanjut atau ekspresi batin yang sulit digambarkan secara langsung melalui gambar atau akting.

Gaya bahasa erotesis dalam pengurangan terdapat pada contoh kutipan berikut: "Buat apa lagi menjalani hidup yang tak layak dijalani?" ujar Njet (halaman 96). Dalam kalimat ini, Njet mengekspresikan perasaan putus asa dan frustrasi melalui pertanyaan retorik yang menggugah pemikiran. Selanjutnya, dalam dialog: "Ya, memang apa yang Bapak harapkan? Aksi tembak-menembak?" ujar Bu Tati (halaman 187). Pertanyaan ini tidak membutuhkan jawaban, hanya untuk menekankan situasi atau sikap.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Saroro, Fitrianti, & Yefrizon (2023) dalam tesis mereka yang berjudul *Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Novel Gerhana Karya AA Navis*. Dalam penelitian tersebut gaya bahasa pertautan yang digunakan adalah gaya bahasa eponim dan gradasi. Perbedaan jenis gaya bahasa pertautan dalam penelitian ini menunjukkan kekayaan gaya bahasa dalam novel yang masih bisa diteliti lebih lanjut. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun penelitian sebelumnya sudah menggali beberapa aspek gaya bahasa, masih ada potensi untuk mengidentifikasi dan menganalisis variasi gaya bahasa lain yang belum dieksplorasi secara mendalam.

1.4. Gaya Bahasa Perulangan

Berdasarkan data temuan, dalam penelitian ini ditemukan bahwa gaya bahasa epizeukis sebagai gaya bahasa perulangan yang dominan dalam pengurangan. Pengurangan gaya bahasa epizeukis dalam ekranisasi dilakukan karena pengulangan kata atau frasa yang intens dalam epizeukis bisa terasa berlebihan dan tidak alami dalam dialog film. Film lebih mengutamakan ekspresi visual dan emosi yang ditampilkan secara natural, sehingga repetisi yang terlalu kuat dapat mengganggu alur cerita dan terasa dramatis atau berlebihan.

Contoh gaya bahasa epizeukis dalam novel terdapat pada kalimat berikut: "Kalau kau yakin dengan ucapanmu barusan, ya, silakan pergi. Begitu juga kalian, kalau kalian berpikir ucapanku salah, pergi sajalah." ujar Gaspar (halaman 140). Dalam kalimat ini, Gaspar tidak secara langsung mengulangi frasa yang sama, tetapi ada pengulangan ide "pergi" yang berfungsi untuk menekankan sikap Gaspar terhadap ketidaksetujuan. Pengulangan kata dalam dialog sering mencerminkan suasana hati atau tekanan yang dirasakan tokoh. Contoh lain yaitu, "Dia sudah mati, Mbak. Mati. Mati." Ujar Wan Ali (halaman 204). Dalam hal ini, pengulangan kata "mati" bertujuan untuk menekankan kepastian dan keparahan dari kematian yang sedang dibicarakan Wan Ali.

Penelitian lain terkait gaya bahasa perulangan dilakukan oleh Falah, Mulyono, dan Riyanto (2023) dalam penelitian berjudul "Gaya Bahasa Novel Break Out Karya Bella Putri Maharani". Gaya bahasa perulangan yang ditemukan dalam penelitian tersebut adalah gaya bahasa anafora. Berbeda dengan epizeukis, gaya bahasa anafora merupakan perulangan yang biasanya terjadi pada kata atau baris yang ada pada setiap kalimat. Penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa anafora efektif digunakan untuk menekankan suatu ide atau tema tertentu, serta menciptakan ritme yang khas dalam narasi. Sementara itu,

gaya bahasa epizeukis lebih fokus pada pengulangan kata atau frasa dalam kalimat yang berdekatan untuk memberikan penekanan emosional. Perbedaan ini menunjukkan variasi dalam cara pengulangan digunakan untuk memperkuat makna dan pengaruh terhadap pembaca atau penonton, tergantung pada konteks dan tujuan penulis atau pembuat film.

2. Penambahan

Dalam film *24 Jam Bersama Gaspar*, terdapat bagian yang ditambahkan, yaitu alur cerita, karakter, dan latar belakang, yang sebelumnya tidak ada dalam novel. Data penelitian ini menitikberatkan pada gaya bahasa yang digunakan dalam tuturan tokoh, berupa penambahan sebanyak 59 data. Penambahan gaya bahasa perbandingan terdapat 19 data, gaya bahasa pertentangan terdapat 39 data, dan gaya bahasa perulangan terdapat 1 data.

Penambahan elemen-elemen dalam film bertujuan untuk memperdalam penggambaran karakter dan meningkatkan keterikatan emosional penonton, sehingga cerita yang ada dalam novel dapat disajikan dengan lebih kompleks dan dinamis. Gaya bahasa yang digunakan dalam tuturan tokoh juga berperan penting dalam menyampaikan pesan-pesan yang lebih kuat, memperkaya dialog, serta memperjelas konflik antar tokoh. Meskipun penambahan gaya bahasa perbandingan, pertentangan, dan perulangan bervariasi jumlahnya, ketiganya tetap memberikan kontribusi signifikan terhadap alur dan interpretasi cerita, menciptakan nuansa yang lebih hidup dan menarik dalam film.

2.1. Gaya Bahasa Perbandingan

Mengacu pada hasil penelitian, gaya bahasa perbandingan yang dominan ditambahkan ke dalam film adalah gaya bahasa metafora dan personifikasi. Gaya bahasa metafora dalam film berjumlah 9 data, sedangkan gaya bahasa personifikasi berjumlah 8 data. Penambahan gaya bahasa metafora dalam proses adaptasi dilakukan untuk menambah kedalaman emosional. Sementara itu, penambahan gaya bahasa personifikasi dilakukan untuk membantu penyampaian pesan simbolis.

Penambahan gaya bahasa metafora dalam film terdapat pada kalimat: "Kematian seseorang bisa menjelma menjadi cermin cembung. Jaraknya hanya sejengkal dari hidung, dan akan menampilkan dirimu dalam bentuk yang terdistorsi." Ujar Gaspar (01:07:03). Dalam kalimat ini, "kematian" digambarkan sebagai "cermin cembung," di mana kematian bukanlah cermin secara literal, tetapi diibaratkan sebagai sesuatu yang dapat memperlihatkan kenyataan hidup (seperti cermin) dengan cara yang "terdistorsi." Cermin cembung sering kali menghasilkan gambaran yang terdistorsi atau tidak jelas, sehingga metafora ini menggambarkan bagaimana kematian dapat memperlihatkan realitas atau makna hidup dengan cara yang tidak langsung atau tidak biasa.

Contoh lain, terdapat dalam dialog: "Harapan adalah barang langka yang harus dicuri, meski tidak bisa dipaksakan tak ada salahnya untuk percaya sekali lagi." Ujar Gaspar (01:30:45). Dalam kalimat ini, "harapan" digambarkan sebagai "barang langka yang harus dicuri." Harapan adalah sesuatu yang abstrak, diibaratkan sebagai barang langka. Harapan diperlakukan sebagai sesuatu yang sulit diperoleh dan berharga, yang mengharuskan seseorang untuk berusaha keras, bahkan "mencurinya" untuk mendapatkannya. Penggunaan kata "mencuri" memberikan kesan bahwa harapan itu jarang, sulit didapat, dan mungkin membutuhkan upaya yang tidak biasa.

Sementara itu, dalam penelitian yang berjudul "Analisis Gaya Bahasa pada Film Dilan 1990 Karya Pidi Baiq" yang dilakukan oleh Sari, Missriani, dan Wandiyono (2021), terdapat gaya bahasa metafora yang memiliki makna serupa, yaitu menggambarkan suatu perumpamaan (Tarigan, 2009). Contohnya terdapat dalam adegan Ayah Milea yang memegang senapan, kemudian Milea bertanya, "Buat apa?" (01:28:15), dan dijawab, "Buat nembak tikus-tikus jalanan." (01:28:17). Dalam dialog di atas, kata "tikus-tikus" menggambarkan seseorang yang memiliki sifat yang mirip dengan tikus, yaitu licik dan bertindak kotor, sedangkan kata "jalanan" menggambarkan suasana yang bebas bergerak atau liar.

2.2. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan dalam penambahan didominasi oleh gaya bahasa hiperbola dan ironi. Gaya bahasa hiperbola yang terdapat pada film berjumlah 13 data, sedangkan gaya bahasa ironi berjumlah 12 data. Dalam film, gaya bahasa hiperbola bertujuan untuk memperkuat nuansa fantasi atau imajinasi. Sementara itu, gaya bahasa ironi bisa menggambarkan perasaan frustrasi, ketegangan, atau kebingungan yang dialami oleh karakter-karakter tersebut.

Gaspar (00:31:50) berkata, "Tapi, siapa yang tak kenal Wan Ali? Bau emasnya saja tercium sampai Madagascar." Ungkapan "bau emasnya saja tercium sampai Madagascar" adalah hiperbola yang berlebihan. Kalimat tersebut menekankan betapa terkenalnya dan berpengaruhnya Wan Ali dengan cara yang dramatis. Selain itu, hiperbola terdapat dalam dialog: "Tapi apa iya kamu akan mengajak nenek yang berjalan selambat kukang ini untuk merampok?" Agnes (00:44:07). Ungkapan "berjalan selambat kukang" adalah kalimat yang berlebihan untuk menekankan betapa lambatnya nenek dibandingkan dengan aktivitas merampok yang memerlukan kecepatan dan ketangkasan.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Lase, dkk. (2024) dalam penelitian yang berjudul "Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Dialog Film Sejuta Sayang Untuknya Karya Wiraputra Basri". Dalam penelitian ini ditemukan tuturan tokoh dalam kalimat "Suruh ngepel lapangan basket saja bu, biar kinclong!!", yang diucapkan oleh tokoh bernama Gina. Penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam penelitian ini sama-sama bertujuan untuk melebih-lebihkan sehingga menimbulkan kesan tidak masuk akal.

Selain penambahan gaya bahasa hiperbola, terdapat penambahan ironi, terdapat dalam dialog: "Kita telah lama hidup dalam keputusan asaan, dipaksa menyaksikan perdebatan panjang perihal baik dan buruk tanpa tahu cara menyelesaikannya." Ujar Gaspar (01:29:49). Kalimat ini mengandung unsur ironi karena menggambarkan keadaan di mana orang dipaksa untuk menyaksikan perdebatan mengenai baik dan buruk tanpa adanya solusi yang jelas. Biasanya, perdebatan mengenai moralitas (baik dan buruk) diharapkan menghasilkan pemahaman atau keputusan yang memperbaiki keadaan, tetapi dalam hal ini, perdebatan panjang justru tidak menghasilkan solusi. Beberapa penambahan tuturan ironi tersebut bertujuan untuk menekankan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton yang sebelumnya tidak ada di dalam novel.

3. Perubahan Bervariasi

Perubahan bervariasi yaitu mempertahankan bagian tertentu dari novel *24 Jam Bersama Gaspar* untuk ditampilkan kembali dalam bentuk film dengan judul yang

sama. Bagian-bagian ini, seperti dialog tokoh, alur cerita, karakter, atau latar, mengalami beberapa variasi yang bisa berupa penambahan, pengurangan, atau keduanya. Dalam film, terdapat delapan data perubahan bervariasi yang diperoleh dari novel tersebut. Data ini terbagi ke dalam beberapa jenis gaya bahasa: 1 data menggunakan gaya bahasa perbandingan, 6 data menggunakan gaya bahasa pertentangan, dan 1 data menggunakan gaya bahasa pertautan.

Berdasarkan hasil penelitian, gaya bahasa yang paling sering digunakan dalam perubahan bervariasi dari novel ke film adalah gaya bahasa pertentangan, dengan ironi sebagai gaya bahasa yang paling mendominasi. Ironi sering digunakan untuk menggambarkan konflik internal karakter, yaitu antara apa yang mereka rasakan atau inginkan dengan kenyataan yang mereka hadapi. Hal ini juga dapat menggambarkan konflik eksternal, di mana peristiwa atau situasi tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh karakter. Dalam film, ironi dapat menggambarkan perasaan frustrasi, ketegangan, atau kebingungan yang dialami oleh karakter-karakter tersebut.

Gaya bahasa pertentangan, seperti ironi, memiliki fungsi penting dalam membangun kedalaman cerita dan keberagaman karakter. Pemaknaan gaya bahasa ini sering kali berkaitan dengan penyampaian kedua sisi atau kontradiksi antara harapan dan kenyataan, sehingga menciptakan efek emosional yang kuat bagi audiens. Dalam konteks adaptasi novel *24 Jam Bersama Gaspar* ke film, penggunaan ironi tidak hanya memperkuat konflik internal dan eksternal tokoh, tetapi juga memberikan ruang eksplorasi gagasan baru yang relevan dengan audiens film.

Contoh penggunaan gaya bahasa ironi dalam novel terdapat pada kalimat, "Aku sendiri heran mengapa adikku bisa jatuh hati pada pria Arab kerempeng seperti dia." (Bu Tati, hal. 46). Sementara itu, kutipan dalam film terdapat dalam kalimat, "Saya sendiri heran, kenapa dia bisa suka lelaki macam itu." (Bu Tati, 00:24:14). Kedua dialog dalam novel dan film bermaksud mengolok-ngolok dengan menyebutkan fisik Wan Ali secara spesifik. Perubahan kata "pria Arab kerempeng" divariasikan menjadi kalimat yang sepenuhnya berbeda, seperti "lelaki macam itu," bertujuan untuk meringkas dialog tanpa mengubah konotasi negatif pada kalimatnya.

Berbeda dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Davia dan Qura (2024), dalam penelitian yang berjudul "Ekranisasi Unsur Intrinsik Novel Argantara Karya Falistiyana ke Bentuk Film Argantara Karya Sutradara Guntur Soeharjanto". Dalam penelitian ini, gaya bahasa yang digunakan dalam perubahan bervariasi adalah gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme digunakan dalam dialog yang diucapkan tokoh Syera yang mengalami perubahan, tetapi tetap menyampaikan makna yang dimaksud.

Pendekatan berbeda dalam penggunaan gaya bahasa menunjukkan bahwa adaptasi tidak hanya bertujuan menyalin karya asli, tetapi juga menghadirkan interpretasi baru yang selaras dengan medium dan audiensnya. Gaya bahasa menjadi elemen penting dalam menyampaikan emosi, konflik, dan interaksi antar karakter dalam film, sekaligus mempertahankan nuansa asli yang ada dalam novel, sehingga tetap mampu menghidupkan pesan dan makna cerita bagi penonton. Dengan demikian, adaptasi bukan sekadar proses teknis, tetapi juga sebuah kreativitas yang memungkinkan karya untuk berkembang sesuai dengan konteks yang baru.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam ekranisasi novel ke film *24 Jam Bersama Gaspar* memiliki

perbedaan yang signifikan. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa penggunaan gaya bahasa pada novel dan film *24 Jam Bersama Gaspar* yang berjumlah 148 data yang terdiri dari 81 data pengurangan, 59 data penambahan, dan 8 data perubahan bervariasi. Gaya bahasa dalam ekranisasi didominasi oleh gaya bahasa sarkasme dalam proses pengurangan sebanyak 22 data. Gaya bahasa sarkasme yang digunakan pada film dan novel *24 Jam Bersama Gaspar*, berfungsi untuk mengungkapkan perasaan frustrasi, ketidakpuasan, atau ketegangan dalam situasi yang tidak selalu langsung diungkapkan secara eksplisit.

Banyaknya frekuensi penggunaan gaya bahasa khususnya dalam dialog tokoh pada film menjadi salah satu penyebab tuturan tokoh terkesan kaku. Di samping itu, gaya bahasa yang digunakan mau tidak mau memunculkan interpretasi penonton terhadap penyampaian yang sulit dipahami karena tidak disampaikan dengan bahasa lisan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa gaya bahasa memengaruhi cara penonton memahami dan merasakan nuansa yang berbeda antara novel dan film.

Penelitian terkait ekranisasi yang berfokus pada analisis gaya bahasa masih belum banyak ditemukan. Penelitian terkait gaya bahasa ini bisa diteliti lebih lanjut dengan subjek penelitian yang berbeda dan gaya bahasa yang lebih bervariasi. Penggabungan ekranisasi dengan gaya bahasa dapat memunculkan penelitian baru di bidang bahasa dan sastra Indonesia terutama mengenai gaya bahasa dapat mengubah persepsi penonton.

Referensi

- Alif S. A., (2019), *24 Jam Bersama Gaspar*. Yogyakarta: Buku Mojok
- Aniskurli S., Mulyati S., Anwar S., (2020), Ekranisasi Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini ke Bentuk Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA, *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(2), 139-150
- Ardiansyah N., Chanafiyah Y., Canrhas A., (2020), Alih Wahana Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono ke Film HBJ Karya Reni Nurcahyo Hestu Saputra, Kajian Ekranisasi, *Jurnal Ilmiah Korpus*, 4(3), 333-338
- Chikita L., Patriantoro, Wartiningsih A., (2024), Ekranisasi Tuturan Tokoh dalam Novel Surat Dari Kematian ke Bentuk Film, *Jurnal Onoma : Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(1), 572-582
- Davia A., Qura U., (2024), Ekranisasi Unsur Intrinsik Novel Argantara Karya Falistiyana ke Bentuk Film Argantara Karya Sutradara Guntur Soeharjanto, *Journal of Education Research*, 5(3), 2917-2928
- Eneste P., (1991), *Novel dan Film*. Yogyakarta: Nusa Indah
- Falah R. N., Mulyono T., Riyanto A., (2023), Gaya Bahasa Novel Break Out Karya Bella Putri Maharani, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 565-570
- Haykal, M. R., Noortyani, R., & Taqwiem, A., (2022), Gaya Bahasa Sindiran dalam Novel "O" Karya Eka Kurniawan: Satire Language Style In The Novel "O" By Eka Kurniawan, *LOCANA*, 5(2), 67-77
- Hindayani N., Suciati S., Handayani P. M., (2024), Gaya Bahasa pada Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari: Kajian Stilistika, *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya (MORFOLOGI)*, 2(2), 247-256
- Karma R., Saadillah A., (2021), Ekranisasi dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah, *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 7(2), 696-704
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Lase M. S., Ndruru M., Halawa N. & Bawamenewi A., (2024), Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Dialog Film Sejuta Sayang Untuknya Karya Wiraputra Basri, *Jurnal Kata: Bahasa, sastra, dan Pembelajarannya*, 12(2), 327-337
- Letterboxd. (2024). "Reviews of 24 Hours with Gaspar." Diakses dari <https://letterboxd.com/film/24-hours-with-gaspar/reviews/>
- Noviyanti S., Ansorayah S., Tajuddin S., (2023), Peran Gaya Bahasa dalam Membangun Wacana pada Novel "Rasa" Karya Tere Liye: Kajian Stilistika, *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 9(2), 1226-1244
- Nurmala E., Hambali N., (2023), Penggunaan Gaya Bahasa Indonesia dalam Film Habibie dan Ainun 2012, *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa (JURRIBAH)*, 2(1), 106-113
- Rahmah N. S., Setiadi D., Firdaus A., (2021), Transformasi Film ke Novel Susah Sinyal Karya Ika Natassa dan Ernest Prakarsa, *Jurnal Literasi*, 5(2), 230-242
- Retnowati A., Susanto A., (2023), Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel Bedebah di Ujung Tanduk Karya Tere Liye, *Suara Bahasa: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), 13-24
- Rohman M. A., (2024), Gaya Bahasa dalam Novel The Lady of The Lake Karya Sir Walter Scott, *CALAKAN: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya*, 2(1), 48-56
- Sari Y. P., Missriani, Wandiyono, (2021), Analisis Gaya Bahasa pada Film Dilan 1990 Karya Pidi Baiq, *PEMBAHSI Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 11(1), 10-16
- Saroro E. M., Fitrianti E., Yefrizon., (2023), Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Novel Gerhana Karya AA Navis, *EKASAKTI EDUCATIONAL SCIENTIFIC JOURNAL (EESJ)*, 1(1), 43-53
- Sugiyono, (2019), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Tarigan H., G., (2009), *Pengajaran Gaya Bahasa*, Bandung: Angkasa
- Turyandi I., (2019), *Metodologi Penelitian*, Bandung: Alfabeta Bandung